

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Cacat tubuh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008) adalah kerusakan pada tubuh seseorang, baik badan maupun anggota badan, baik kehilangan fisik, ketidaknormalan bentuk maupun berkurangnya fungsi karena bawaan sejak lahir atau karena penyakit dan gangguan lain semasa hidupnya sehingga timbul keterbatasan yang nyata untuk melaksanakan tugas hidup dan penyesuaian diri. Cacat tubuh merupakan salah satu dari jenis kecacatan yang ketidaknormalannya langsung dapat terlihat oleh orang lain. Orang lain akan langsung dapat melihat ketidaknormalan yang dimiliki oleh para penyandang cacat tubuh ini dilihat dari bentuk tubuh yang berbeda dan berkurangnya fungsi-fungsi tubuh. Oleh karena ketidaknormalan ini dapat secara langsung dilihat oleh orang lain, maka hal ini akan berpengaruh terhadap pandangan orang lain terhadap para penyandang cacat tubuh.

Pada penelitian ini, subjek cacat tubuh ditekankan pada remaja. Hal ini berkaitan dengan ciri-ciri dan tugas-tugas perkembangan remaja pada umumnya, salah satunya adalah mengenai pentingnya interaksi bagi para remaja dengan lingkungan sekitarnya serta pentingnya membangun hubungan interpersonal yang baik dengan orang-orang di sekitarnya (Mappiare, 1992). Masa remaja sendiri merupakan masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosioemosional (Santrock, 2003).

Masa remaja merupakan masa transisi (dari masa anak ke masa dewasa) yang diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat (Agustiani, 2006). Jadi, jika digabungkan dengan pengertian cacat tubuh maka remaja penyandang cacat tubuh adalah individu yang sedang berada dalam masa transisi dari masa anak ke masa dewasa yang mengalami berbagai macam perubahan dan memiliki kerusakan pada tubuhnya, baik badan maupun anggota badan, baik kehilangan fisik, ketidaknormalan bentuk maupun berkurangnya fungsi karena bawaan sejak lahir atau karena penyakit dan gangguan lain semasa hidupnya sehingga timbul keterbatasan yang nyata untuk melaksanakan tugas hidup dan penyesuaian diri.

Remaja penyandang cacat tubuh memiliki keterbatasan dalam melakukan berbagai macam tugas hidupnya. Permasalahan lain yang pada umumnya dihadapi oleh remaja penyandang cacat tubuh antara lain adanya sikap dan pandangan masyarakat yang cenderung mengasihani dan tidak mempercayai mereka untuk melakukan kegiatan secara mandiri (Efendi, 2006). Masyarakat menganggap remeh akan kemampuan para remaja tersebut karena keterbatasan mereka (Darmadi, 2009). Jika dikaitkan dengan tugas perkembangan remaja yang menuntut interaksi para remaja dengan masyarakat luas, maka akan sangat berdampak pada kemampuan penyesuaian diri mereka dengan lingkungan.

Schneiders (Ali & Mohammad, 2004) menyatakan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses mental dan tingkah laku yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri sesuai dengan keinginan yang berasal dari dalam diri sendiri dan dapat diterima oleh lingkungannya. Lebih jauh ia memberi pengertian bahwa penyesuaian diri itu baik atau buruk selalu melibatkan proses mental dan

respon tingkah laku. Penyesuaian diri merupakan usaha-usaha individu untuk mengatasi kebutuhan dari dalam diri, ketegangan, frustrasi, dan konflik serta untuk menciptakan keharmonisan atas tuntutan-tuntutan dalam dunia sekitar. Remaja penyandang cacat tubuh sama dengan remaja pada umumnya, tidak dapat hidup sendiri. Mereka tetap membutuhkan interaksi dengan orang lain untuk melakukan segala aktivitas mereka. Penyesuaian diri yang buruk dapat mengakibatkan perasaan rendah diri, penilaian yang negatif terhadap dirinya karena perasaan tidak mampu melakukan segala sesuatu yang sesuai dengan apa yang lingkungan inginkan. Tidak sedikit pula yang kemudian dapat mengalami stres atau bahkan depresi akibat kegagalan mereka dalam menyesuaikan diri.

Berdasarkan hasil wawancara awal pada pengurus UPT Rehabilitasi Sosial Penyandang Cacat Tubuh, Pasuruan dan remaja penyandang cacat tubuh (CD dan UR), yang terjadi pada remaja penyandang cacat tubuh adalah kurangnya interaksi para remaja ini terhadap lingkungan baru dan orang-orang baru, terutama terhadap orang yang tidak memiliki cacat tubuh. Ketika para remaja penyandang cacat tubuh masuk ke lingkungan rehabilitasi ini, mereka merasa tidak percaya diri, cemas, dan merasa tidak mampu melakukan berbagai macam tugas sehari-hari karena kekurangan tubuh mereka, serta sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan rehabilitasi ini karena mereka harus berinteraksi dengan banyak orang, baik yang sama-sama memiliki cacat tubuh maupun yang tidak. Ketika para remaja penyandang cacat tubuh masih bersekolah di SLB, mereka mengaku merasa lebih nyaman ketika bergaul dengan sesama penyandang cacat di sekolah, dan selalu merasa berbeda dan tidak dapat mengembangkan potensi-potensi yang

dimilikinya dalam melakukan tugas-tugas hidup, yang seharusnya sudah dapat mereka lakukan secara mandiri di usia mereka yang telah menginjak masa remaja.

Menurut pengurus, remaja penyandang cacat tubuh yang berada di tempat ini juga sebelumnya banyak yang dilarang keluar rumah oleh keluarganya dan jarang berinteraksi dengan lingkungan luar. Pihak keluarga menganggap anaknya berbeda dengan remaja yang lainnya sehingga mereka merasa malu jika para remaja ini berinteraksi dengan orang-orang yang bukan penyandang cacat. Keluarga lebih banyak menganggap bahwa membiarkan mereka tetap berada dalam rumah dan hanya memperbolehkan bergaul dengan sesama penyandang cacat tubuh merupakan pilihan terbaik terutama agar keluarga dari remaja penyandang cacat tubuh tidak merasa malu terhadap pandangan masyarakat yang mengasihani mereka.

Mengingat keterbatasan yang dimiliki oleh para penyandang cacat tubuh, maka di dalam proses pendidikan di UPT rehabilitasi sosial cacat tubuh ini pun, selain diajarkan mengenai keterampilan usaha juga diajarkan keterampilan sosial. Di dalam keterampilan sosial, remaja penyandang cacat tubuh diajarkan bagaimana bersosialisasi dengan tepat dalam bermasyarakat. Hal ini berguna untuk membangun keberanian mereka dalam berinteraksi dengan orang lain.

Berkaitan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan, remaja penyandang cacat tubuh di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar mereka, terutama dengan orang-orang yang normal. Banyak faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor

eksternal yang mempengaruhi penyesuaian diri salah satunya adalah dukungan sosial (Soeparwoto, 2007). Dukungan sosial adalah bantuan yang diterima individu dari orang lain atau kelompok di sekitarnya, dengan membuat penerima merasa nyaman, dicintai dan dihargai (Sarafino, 2008).

Jika dilihat dari proses pendidikan yang mengutamakan keterampilan usaha dan sosial tersebut seharusnya remaja penyandang cacat tubuh tidak lagi mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Namun, yang terjadi adalah remaja penyandang cacat tubuh yang berada di tempat ini masih mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri dengan orang-orang baru disekitarnya. Adanya dukungan sosial seharusnya menyebabkan remaja merasa diperhatikan, mendapat dukungan, dihargai dan dicintai oleh lingkungan, yang berdampak pada penyesuaian diri remaja penyandang cacat tubuh terhadap lingkungannya.

Berdasarkan berbagai uraian di atas, penulis ingin mengadakan penelitian tentang hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja penyandang cacat tubuh di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka dapat dilihat bahwa terjadi kesenjangan antara penyesuaian diri remaja penyandang cacat tubuh yang seharusnya dapat berkembang dengan baik dengan fakta yang ada di UPT rehabilitasi sosial cacat tubuh bahwa mereka mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri para remaja ini, antara lain faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal terdiri dari pola asuh orang tua, faktor kondisi sekolah, faktor kelompok teman sebaya, faktor dukungan sosial, faktor prasangka sosial, faktor hukum dan norma sosial. Dibandingkan faktor yang lain, dukungan sosial penting untuk diteliti karena pada masa remaja, mereka dituntut untuk lebih banyak berinteraksi dengan lingkungannya dalam rangka memenuhi tugas perkembangan remaja (Santrock, 2003).

Melihat kenyataan tersebut perlu adanya sebuah penelitian yang meneliti apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri di UPT rehabilitasi sosial cacat tubuh Pasuruan.

### **1.3 Batasan Masalah**

1. Dukungan sosial merupakan bantuan yang diterima individu dari orang lain atau kelompok di sekitarnya, dengan membuat penerima merasa nyaman, dicintai dan dihargai.
2. Penyesuaian diri remaja penyandang cacat tubuh merupakan suatu proses yang ditandai dengan seberapa baik remaja penyandang cacat tubuh mampu menghadapi situasi serta kondisi yang selalu berubah, dimana remaja penyandang cacat tubuh merasa sesuai dengan lingkungan dan merasa mendapatkan kepuasan dalam pemenuhan kebutuhannya.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada remaja penyandang cacat tubuh di UPT rehabilitasi sosial cacat tubuh Pasuruan?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada remaja penyandang cacat tubuh di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

##### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Menambah pengetahuan dalam bidang psikologi terutama yang berkaitan dengan hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada remaja penyandang cacat tubuh.

##### **1.6.2 Manfaat Praktis**

1. Memberikan gambaran kepada keluarga, khususnya orangtua dari penyandang cacat tubuh, untuk dapat membebaskan anak mengembangkan diri dan memberi dukungan sosial kepada anaknya agar dapat memiliki penyesuaian diri yang baik.
2. Memberikan pengetahuan pada pihak UPT rehabilitasi cacat tubuh mengenai pemberian dukungan sosial pada remaja penyandang cacat tubuh agar mereka dapat memiliki penyesuaian diri yang efektif.

3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para peneliti yang melakukan penelitian tentang penyesuaian diri, terutama pada remaja penyandang cacat tubuh.